

Volume 19 No. 1, April 2023

## PANDANGAN ALAM DALAM CERPEN KAMISAMA KARYA KAWAKAMI HIROMI

Retno Dewi Ambarastuti, Laily Amalia Savitri, Amalia Chotimah, I'ir  
Hikmatul Choiro

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

[retnodewia@ub.ac.id](mailto:retnodewia@ub.ac.id)

[laily.amalia@ub.ac.id](mailto:laily.amalia@ub.ac.id)

[amaliamiho@student.ub.ac.id](mailto:amaliamiho@student.ub.ac.id)

[iirhikmatul0@student.ub.ac.id](mailto:iirhikmatul0@student.ub.ac.id)

### Abstract

This literary research uses a short story entitle *Kamisama* by Kawakami Hiroshi. *Kamisama* tells the Watashi's short journey with Kuma on a spring day. Kuma is a bear who recently moves in a lives next door to Watashi's apato room. Despite being a bear, Kuma can speak human language and behave like humans. *Kamisama* not only tells the condition of the natural environment, but also contains a picture of the life of Japanese people related to Japanese culture, in the form of daily habits, view of life, and Japanese people's thoughts about nature and environment. The research conveys how the natural and cultural views of Japanese society in the *Kamisama* short story. This study uses qualitative descriptive methods, ecocriticism in Japanese literature and culture. The results this study shows the literary ecocriticism aspect in the interaction between characters in the environment. Ecosystem of the natural environment are not used by humans, but their existence is also respected.

**Keywords:** *Kamisama* short story, ecocriticism, view of nature

### Abstrak

Penelitian sastra ini menggunakan cerpen berjudul *Kamisama* karya Kawakami Hiroshi. *Kamisama* menceritakan perjalanan singkat tokoh Watashi bersama Kuma di suatu hari di musim semi. Kuma adalah seekor beruang yang baru saja pindah dan tinggal di sebelah kamar *apato* tokoh Watashi. Kuma dapat berbicara bahasa manusia dan berperilaku seperti manusia. *Kamisama* bukan hanya menceritakan kondisi lingkungan alam, namun juga memuat gambaran kehidupan masyarakat Jepang yang berkaitan dengan kebudayaan Jepang, berupa kebiasaan sehari-hari, pandangan hidup, dan pemikiran orang Jepang tentang alam dan lingkungannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan alam dalam cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dan ekokritik dalam sastra. Hasil penelitian ini, dalam cerpen ini terlihat ekokritik sastra, berupa baik interaksi antartokoh, maupun tokoh dengan lingkungannya. Ekosistem lingkungan alam bukan hanya digunakan oleh manusia, namun juga dihormati keberadaannya.

**Kata kunci:** alam, cerpen *Kamisama*, ekokritik, pandangan alam  
**Pendahuluan**

Alam merupakan tempat tinggal manusia. Dalam kehidupannya, manusia tidak hanya menjadikan alam sebagai tempat tinggal saja, namun juga memanfaatkannya, dan mengeksplorasi alam dengan semua isinya. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya bukan hanya alam sebagai tempat tinggal, tetapi manusia juga memanfaatkan alam dan isinya untuk kehidupannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya juga digambarkan dalam karya sastra. Permasalahan lingkungan pun dibahas dalam karya sastra. Para ahli menyebutkan ekokritik. Ekokritik (*ecocriticism*) adalah suatu konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Harsono (2008: 31) menjabarkan bahwa berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang berasal dari kata *ecology* dan *critic*. Ekologi berarti kajian ilmiah tentang hubungan-hubungan tumbuhan, hewan, dan manusia, pada satu sama lain, dan terhadap dan lingkungan tempat tinggalnya. Kritik berarti bentuk dan ekspresi penilaian baik buruknya sesuatu. Sehingga ekokritik berarti bentuk dan ekspresi penilaian baik buruknya hubungan manusia dengan tumbuhan, binatang, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Ekokritik dalam karya sastra ini pun dijelaskan oleh Khomisah (2020) bahwa konsep ekologi dalam kajian sastra yaitu, menempatkan alam fisik sebagai objek kajian yang dinamis. Sehingga *ecocriticism* terfokus pada karakteristik sastra yang melahirkan imajinasi dengan menyodorkan efek katarsis bagi pembacanya, dalam hal ini tentunya terkait dengan pesan moral dan politik atas pelestarian alam fisik (lingkungan). Di samping itu, ekokritik tidak dapat dilepaskan dalam hal pengembangan filsafat ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kelestarian alam fisik, sehingga dengan demikian *ecocriticism* masuk ke dalam ranah kajian keilmuan yang bersifat multidisiplin. Di mana eko-kritik menerapkan eko-teori di satu sisi dan sekaligus juga menggunakan teori sastra pada sisi yang lain. Dari paradigma pendekatan sastra, teori *ecocriticism* bisa digolongkan pada pendekatan mimesis, yaitu bahwa literatur memiliki hubungan dengan kenyataan atau, dalam arti lain, mencerminkan kenyataan sekitarnya. Salah satu karya sastra yang memuat cerita mengenai lingkungan hidup sebagai cerminan alam sekitar dan interaksi manusia dengan lingkungannya adalah *Kamisama* karya Kawakami Hiromi.

Cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi ditulis pada tahun 1994. Cerpen ini menceritakan tokoh 'watashi' bersama seekor beruang yang disebutnya sebagai 'Kuma'. Kuma adalah tetangga baru Watashi. Pada saat pindah ke *apato* barunya, Kuma membawa buah tangan berupa sepuluh helai kartu pos bergambar dan *hikkoshi soba*. Oleh-oleh yang sudah jarang dilakukan oleh orang Jepang pada saat itu. Watashi merasa seperti sudah

pernah mengenal Kuma, dan Kuma merasa mengenal nama keluarga tokoh Watashi. Suatu hari Watashi dan Kuma berjalan-jalan di sekitar tempat tinggal mereka. Pada saat berjalan-jalan, Kuma membawa bekal makan siang dan perlengkapan makan yang cukup untuk mereka berdua. Bahkan Kuma juga menyiapkan sehelai handuk untuk tidur siang. Selain jalan-jalan menikmati pemandangan sekitar, Kuma menangkap ikan di sungai dan dijadikan sebagai ikan kering yang dibawa pulang oleh keduanya. Meskipun mereka berdua hanya berjalan-jalan di sekitar tempat tinggalnya, tokoh Watashi merasa bahagia seperti telah melakukan perjalanan wisata ke tempat yang jauh. Untuk mendokumentasikan kenangan hari itu, tokoh Watashi menuliskannya dalam buku harian sebelum tidur.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti akan membahas ekokritik dalam cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi, hal ini karena belum ada penelitian yang membahas ekokritik sastra dengan menggunakan cerpen tersebut. Cerpen *Kamisama* ini menggambarkan kondisi alam dan para tokoh dengan interaksinya dengan alam sekitarnya. Interaksi tokoh dengan alam ini terlihat baik dalam memanfaatkan alam dengan bertanggungjawab dan bahkan merusak alam. Dengan demikian penulis merumuskan penelitian ini adalah bagaimana pandangan alam pada cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi?

Cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi menceritakan perjalanan *hiking* tokoh Watashi dengan seekor beruang yang disebut Kuma. Cerpen ini menggambarkan dengan detail perjalanan *hiking* kedua tokoh tersebut dan interaksinya dengan alam sekitar, perjalanan *hiking*, hingga keduanya kembali ke apartemen. Penggambaran alam dan interaksi manusia dalam karya sastra dapat dianalisis menggunakan ekokritik sastra. Sukmawan (2016: 3) menjelaskan bahwa ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Garrard (2004: 4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas.

Lebih lanjut Sukmawan (2016: 3) menjelaskan bahwa menurut Buell (1995: 7-8), suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai ekokritik sastra apabila lingkungan bukan manusia tidak hanya dijadikan suatu bingkai; kepentingan manusia bukanlah satu-satunya hal yang legal; teks harus mengandung sikap akuntabilitas manusia; dan lingkungan merupakan suatu proses, bukan suatu yang konstan, atau pemberian. Dalam menganalisis cerpen *Kamisama*, penulis akan menggunakan model kajian etis, yang

terdiri dari: 1) telaah sikap hormat kepada alam; 2) telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam; 3) telaah sikap solidaritas terhadap alam; 4) telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; dan 5) telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Selanjutnya, penulis akan menjabarkan kelima telaah sikap ini secara terperinci model kajian etis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Telaah sikap hormat terhadap alam

Telaah sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Hal ini didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Wujud sikap hormat terhadap alam ini berupa: (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

#### 2. Telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam

Telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam ada karena manusia merupakan bagian alam. Sikap tanggung jawab ini bukan hanya tanggung jawab individu, namun juga tanggung jawab kolektif. Sikap tanggung jawab ini menuntut manusia untuk turut serta menjaga dan melestarikan alam dan lingkungannya sebagai tempat tinggal.

#### 3. Telaah sikap solidaritas

Telaah sikap solidaritas ada karena manusia merupakan bagian dari alam yang mempunyai kedudukan yang sama dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Hal ini menumbuhkan perasaan solider, dan perasaan sepenanggungan manusia terhadap alam dan lingkungannya, juga terhadap makhluk lainnya.

Wujud sikap solidaritas ini dapat berupa (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

#### 4. Telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip ini adalah prinsip moral satu

arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat.

Dasar dari sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ini adalah:

- a. semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi,
- b. semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara,
- c. semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti,
- d. perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan

#### 5. Telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu setidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasa (toleransi) manusia. Nilai tenggang rasa berkaitan dengan kemampuan menghormati, dan menjaga keberadaan dan keadaan sesama manusia sehingga masing-masing sama-sama leluasa, tidak dirugikan dan merugikan, tidak membuat susah dan menjadi susah.

Wujud sikap tidak mengganggu kehidupan alam dapat berupa:

- a. kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu,
- b. kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta,
- c. pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma,
- d. pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas etika moral tokoh Watashi dan Kuma dalam cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi. Dalam penelitian ini juga dipaparkan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pertama adalah tesis karya Giulia Baquè, dengan judul *Environmental Disaster in Japanese Literature Narrativizations of Time and Space in Ōe Kenzaburō's Somersault*, yang dirilis pada <https://studenttheses.universiteitleiden.nl>, Agustus 2019. Novel yang akan dibahas adalah *Somersault* (1999) karya Oe Kenzaburo. Prioritas dalam analisis adalah menganalisis subplot lingkungan yang menceritakan kemungkinan bencana nuklir dan dengan konsekuensi pada karakter saat ini dan masa depan. Pendekatan analitis multi-konsep ini memperhitungkan persepsi ruang dan waktu

setelah bencana alam dalam analisis novel sebagai cara untuk menyoroti elemen lingkungan yang sering diabaikan dalam fiksi. Penelitian ini menggunakan teori kritik lingkungan, studi waktu dalam narasi, dan definisi antropologis tentang ruang bencana, sebagai cara untuk menggambarkan interaksi antara narasi waktu, ruang, dan bencana lingkungan dalam studi kasus yang diteliti. Hasil dari penelitian karya Giulia Baquè ini pada novel Somersault narasi bencana ini adalah elemen temporal. Persepsi tentang waktu berubah dalam kaitannya dengan bencana, waktu sering meregang dan berubah menjadi sesuatu yang mirip dengan temporalitas yang panjang yang ditandai dengan efek bencana. Bencana lingkungan memungkinkan terjadinya pergeseran persepsi waktu dan sekaligus mengubah hubungan manusia dengan suatu tempat. Dengan demikian, bencana lingkungan menjadi kekuatan yang menimbulkan perubahan pengertian ruang dan waktu. Untuk berdamai dengan kehancuran alam, orang kembali menilai hubungan mereka dengan waktu sebelum bencana, selama dan setelah bencana dengan rasa memiliki mereka ke tempat tertentu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Baque adalah keduanya sama menggunakan objek penelitian karya sastra Jepang dengan membahas alam dan lingkungannya. Perbedaannya adalah Baque memfokuskan pembahasan pada bencana pada alam dan lingkungannya pada novel, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menganalisis etika lingkungan pada cerpen.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Amanuddin (2006:16) menjelaskan bahwa metode kualitatif senantiasa bersifat deskriptif maksudnya informasi yang dianalisis berupa deskripsi fenomena, tidak berbentuk angka-angka ataupun koefisien tentang variabel. Senada dengan penjelasan sebelumnya, Nawawi (Siswantoro, 2010:56) menyatakan metode deskriptif bisa dimaksud selaku prosedur pemecahan permasalahan dengan menggambarkan ataupun melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak ataupun sebagaimana terdapatnya. Penulis memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena data berupa informasi dari cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi akan dianalisis berupa penjabaran, dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian.

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Kamisama* karya Kawakami Hiromi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan:

1. Membaca berulang kali cerpen *Kamisama*.
2. Menandai bagian yang mendukung analisis mengenai ekokritik dan budaya.

Analisis data dilakukan dengan tahapan:

1. Setelah data terkumpul, data dipilah sesuai kategori ekokritik dan juga budaya
2. Data dibahas dengan penjabaran secara menyeluruh sesuai teori ekokritik,
3. Data dibahas dengan penjabaran secara menyeluruh sesuai konsep budaya Jepang
4. Setelah penjabaran data yang disesuaikan dengan teori dan konsep, diambil kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Pandangan Alam dalam Cerpen *Kamisama*

Pandangan alam dalam karya sastra merupakan penggambaran manusia tentang alam dan sekitarnya yang terdapat dalam sebuah karya. Dalam pandangan alam ini terdapat model kajian etis manusia terhadap alam dan lingkungannya. Etika moral dalam karya pada cerpen *Kamisama* ini berupa:

#### 1. Telaah sikap hormat terhadap alam

Telaah sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Hal ini didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Sikap hormat terhadap alam dapat berupa kesanggupan menghargai alam, yang dapat dilihat pada saat tokoh Watashi dan Kuma berangkat untuk *hiking* di musim panas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

...などと、細かく気を配ってくれる。わたしは帽子をかぶっていたし暑さには強いほうなので断ったが、もしかするとくま自身が一服したかったのかもしれない。

Artinya:

Watashi memakai topi untuk menangkis cuaca panas ini, tetapi bagaimana kasusnya dengan Kuma yang hanya berbalut bulunya saja. Watashi dan Kuma berjalan tanpa berbicara.

Pada data di atas, terlihat tokoh Watashi dan Kuma menghargai alam. Pada saat itu musim panas, udara sangat panas. Matahari pun bersinar sangat terik. Untuk menghadapi cuaca panas, tokoh Watashi menggunakan topi guna menghalau panas ke wajahnya, dan Kuma tidak menggunakan apa pun juga. Sikap kedua tokoh tersebut memperlihatkan sikap kesanggupan manusia menghargai alam.

Sikap hormat terhadap alam juga dapat berupa kesadaran bahwa alam mempunyai integritas. Integritas adalah keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh yang memancarkan kejujuran. Kesadaran bahwa alam mempunyai integritas terlihat pada saat tokoh Kuma jalan terengah-engah kepanasan hingga menjulurkan lidahnya. Kuma menjulurkan lidahnya ketika sedang berjalan karena hari itu udara sangat panas. Hal ini memperlihatkan bahwa alam menunjukkan kesatuan yaitu musim panas yang panas, dan kejujuran alam terlihat pada saat Kuma menjulurkan lidah karena kepanasan. Kesadaran bahwa alam mempunyai integritas ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

くまは舌を出して少しあえいでいる。

Artinya:

Kuma menjulurkan lidah, sedikit kesulitan bernapas.

Penggambaran Kuma yang menjulurkan lidah, dan sedikit kesulitan bernapas karena jalur pernapasannya sedikit tertutup oleh lidahnya yang menjulur terjadi karena pada saat itu udara sangat panas. Panasnya udara ini disebabkan karena saat itu musim panas. Kuma yang menjulurkan lidah sehingga sedikit kesulitan bernapas merupakan menunjukkan bahwa alam memiliki integritas, yaitu kesatuan musim panas yang panas, yang menyebabkan alam pun merasakan kepanasan, sehingga sulit untuk melakukan aktivitas yang dilakukan tanpa disadari, yaitu bernapas.

Telaah sikap hormat terhadap alam juga terlihat pada sikap penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sikap ini terlihat pada pertengahan hingga akhir cerita, pada saat tokoh Kuma membuat ikan kering hasil tangkapannya di sungai, dan kemudian dibawa pulang, lalu diberikan kepada Watashi. Sikap penghargaan terhadap alam ini terlihat pada kutipan berikut:



突然水しぶきが上がり、くまが水の中にぎぶぎぶ入っていた。川の中ほどで立ち止まると右掌をさっと水にくぐらせ、魚を掴み上げた。岸边を泳ぐ細長い魚の三部はあまりそうなものだ。

Artinya:

Tiba-tiba ada cipratan air, Kuma masuk ke air. Begitu Kuma berhenti di tengah sungai, Kuma memasukkan telapak tangannya ke dalam air, dan menangkap ikan. Sepertinya ukurannya tiga kali lipat daripada ikan yang ramping yang berenang di tepi.

くまは魚をわたしの目の前にかざした。魚のひれが陽を受けてきらきら光る。釣りをしている人たちがこちらを指さして何か話している。くまはかなり得意そうだ。

「差し上げましょう。今日の記憶に」

そう言うと、くまは担いできた袋の口を開けた。取り出した布の包みの中からは、小さなナイフとまな板が出てきた。くまは器用にナイフを使って魚を開くと、これもかねて用意してあったらしい粗塩をぽっぽと振りかけ、広げた葉の上に魚を置いた。

「何回か火引っくり返せば、帰る頃にはちょうどいい干物人遭っています」

Artinya:

Kuma menyodorkan ikan di depan mata Watashi. Sirip ikan berkilauan terkena sinar matahari. Orang-orang yang sedang memancing membicarakan sesuatu dengan menunjuk ke arah Watashi dan Kuma. Katanya Kuma cukup mahir.

“Akan saya beri ikan . Untuk kenangan hari ini.” Ketika mengatakan itu Kuma membuka tutup bungkus yang dipanggulnya. Dari dalam bungkus kain yang dibawanya, Kuma mengeluarkan pisau kecil dan piring. Kemudian Kuma dengan mahirnya membelah[<sup>u4</sup>] ikan menggunakan pisau, menaburkan dengan cepat garam yang sepertinya sudah dipersiapkan sebelumnya, dan meletakkan ikannya di atas daun yang dibentangkan.

“Kalau beberapa kali dibolak-balikan, pada saat kita pulang nanti, akan pas menjadi ikan kering.”

少し離れたところに置いてある魚を引っくり返しに行き、...

Artinya:

Kuma pergi ke tempat ikan yang tadi dijemur untuk membolak-balikan ikan.

干し魚を引っくり返しにいくと、魚は三匹に増えていた。

Artinya:

..., Watashi pergi ke tempat menjemur ikan, dan ikannya bertambah menjadi 3 ekor.

それから、干し魚やそのほかの札を言うと、...

Artinya:

Setelah itu, begitu Watashi mengucapkan terima kasih untuk ikan kering dan yang lainnya,...

「... それから干し魚はあまり持ちませんから、今夜のうちに召し上がるほうがいいと思います」

Artinya:

“... . Kemudian karena ikannya tidak tahan lama, sebaiknya dimakan untuk makan malam ini.”

Beberapa kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keberadaan alam ditunjukkan dengan adanya ikan di sungai. Ikan tersebut tumbuh, hidup, dan berkembang di sungai secara alamiah. Tujuan diciptakannya makhluk hidup, dalam hal ini ikan, adalah untuk dimanfaatkan manusia. Begitu juga dengan cerita dalam *Kamisama* ini, ikan tumbuh, hidup, dan berkembang secara alamiah di sungai ditangkap oleh Kuma untuk dikonsumsi dengan cara dijadikan ikan kering. Pengolahan ikan segar menjadi ikan kering merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan alam. Pemanfaatan alam merupakan salah satu tujuan penciptaan alam, yaitu untuk digunakan bagi kehidupan manusia.

Manusia dalam memanfaatkan alam, dalam hal ini Watashi, memanfaatkan alam dan hasilnya dengan secara bijak. Hal ini terlihat, Watashi dan Kuma yang mengambil hanya mengambil ikan dari sungai secukupnya saja, yaitu 5 ekor. Ikan yang diambil dari sungai merupakan penggambaran sikap penghargaan terhadap alam yang memperlihatkan alam yang hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah. Kemudian, Watashi dan Kuma, dalam hal ini merupakan representasi manusia, memanfaatkan sumber daya alam yang sudah diambilnya dari alam dengan bijak, yaitu dijadikan ikan kering. Pengolahan ikan menjadi ikan kering ini merupakan bentuk memanfaatkan sumber daya alam agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Setelah sampai apartemen, Kuma memberikan ikan keringnya, dan mengingatkan Watashi agar segera mengkonsumsi ikan kering olahan mereka karena ikan kering itu tidak tahan lama. Hal ini memperlihatkan sikap Kuma yang memanfaatkan alam secara alami, karena dalam proses pengolahannya, ikan segar yg dikeringkan itu hanya ditaburi bahan alami yaitu garam.

Dari penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa kegiatan Watashi dan Kuma yang menangkap ikan di sungai dan kemudian memanfaatkannya dengan bijak merupakan salah satu penggambaran sikap penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Dari beberapa data yang telah disajikan di atas, terlihat, sikap hormat terhadap alam dalam cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi ini berupa kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen *Kamisama* ini merupakan cerpen yang menggambarkan pandangan alam dalam karya sastra, etika moral.

## **2. Telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam**

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Salah satu wujud sikap tanggung jawab moral yang terlihat dalam cerpen *Kamisama* ini adalah tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini dapat dilihat pada saat makan siang, Watashi dan Kuma mengkonsumsi jeruk, setelah makan bekal yang mereka bawa. Kuma meminta kulit jeruk dari Watashi dan kemudian memakannya. Sebelumnya Kuma sendiri telah memakan semua bagian jeruk, tanpa menyisakan kulit atau bijinya. Penggambaran ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

食後には各自オレンジを一個ずつ。ゆっくりと食べ終わると、くまは、「もしよろしければ、オレンジの皮をいただけますか」と言い、受け取ると、私に背を向けて、急いで皮を食べた。

Artinya:

Setelah makan, Watashi memberikan jeruk masing-masing 1 buah. Begitu selesai makan dengan tenang, Kuma berkata “Kalau boleh, saya meminta kulit jeruknya ya.” Begitu Kuma menerima kulit jeruk itu, Kuma membelakangi Watashi, dan dengan segera memakan kulit jeruk itu.

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas pada saat setelah selesai makan bekal yang mereka bawa, Watashi dan Kuma makan buah, yaitu jeruk. Setelah selesai memakan jeruk, Kuma meminta kulit jeruk dari Watashi, dan segera memakannya. Kuma

dapat mengkonsumsi kulit jeruk, karena Kuma adalah seekor beruang. Kuma yang meminta kulit jeruk sisa makan Watashi, dan kemudian dimakan Kuma, merupakan tindakan yang nyata dan bersama antara Watashi dan Kuma untuk menjaga keseimbangan alam. Watashi tidak membuang kulit jeruk sisa makannya agar lingkungan alam tetap terjaga kebersihannya. Hal tersebut menggambarkan sikap tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan alam agar tetap bersih, dan juga keseimbangan alam.

### **3. Telaah sikap solidaritas alam**

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan yang sama dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan solider dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Wujud sikap solidaritas ini dapat berupa pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; dan sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam.

Wujud sikap solidaritas ini dapat berupa pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini dapat dilihat dari keseluruhan cerita. Dari awal Watashi diajak Kuma berjalan-jalan. Kuma digambarkan sebagai seekor beruang yang tinggal di apartemen di ruang sebelah Watashi. Namun demikian, Watashi menerima ajakan Kuma untuk berjalan-jalan di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini memperlihatkan Watashi menganggap Kuma sejajar derajatnya sebagai makhluk, bagian dari alam. Kemudian Watashi juga memberikan Kuma satu buah jeruk sebagai penutup makan siang bersama Kuma. Watashi dan Kuma masing-masing memakan sebuah jeruk sebagai penutup makan siang. Pengakuan kesejajaran kedudukan juga terlihat pada saat pulang dari berjalan-jalan, Watashi menerima pelukan perpisahan dari Kuma. Sikap solidaritas dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

くまは一步前に出ると、両腕を大きく広げ、その腕をわたしの肩にまわし、頬を私の頬にこすりつけた。くまの匂いがする。反対の頬も同じようにこすりつけると、もう一度腕に力を入れてわたしの肩を抱いた。思ったよりもくまの体は冷たかった。

Artinya:

Begitu Kuma berjalan keluar 1 langkah, kedua lengannya dibuka lebar, memeluk bahu Watashi. Kuma menggosokkan pipinya dengan pipi Watashi. Tercium bau beruang. Begitu pula di pipi yang satunya, digosok-gosokannya, sekali lagi dengan bertenaga memeluk bahu Watashi. Badan Kuma lebih dingin daripada yang Watashi pikirkan.

Sikap solidaritas alam dapat diwujudkan pada sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam. Sikap ini dapat terlihat pada saat tokoh Watashi memikirkan apakah Kuma mengalami kendala ketika berjalan di atas aspal yang panas tanpa menggunakan alas kaki. Pada saat berjalan tanpa alas kaki di aspal pada musim panas membuat suara gesekan kaki Kuma dengan aspal yang panas. Sikap kepedulian tokoh Watashi kepada Kuma merupakan sikap solidaritas manusia kepada alam. Watashi dapat disimbolkan manusia, dan Kuma adalah representasi alam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

たいへん暑い。田で働く人も見えない。くまの足がアスファルトを踏む、かすかなしゃりしゃりという音だけが規則正しく響く。  
暑くない?と訊ねると、くまは、  
「暑くないけれど長くアスファルトの道を歩くと少し疲れます」と答えた。  
「川原まではそう遠くないから大丈夫、ご心配くださってありがとう」  
続けて言う。さらには、  
「もしあなたが暑いのなら国道に出てレストハウスにでも入りますか」

Artinya:

Sangat panas. Tidak terlihat orang yang bekerja di sawah. Kaki Kuma menapak langsung di aspal, yang membuat Watashi merasa kaget karena suara gesekan dua benda berat yaitu aspal dan kaki Kuma.

Tidak panas? Begitu Watashi bertanya,

Kuma menjawab “Tidak panas, tetapi kalau berjalan di aspal sedikit lama, melelahkan.”

“Kalau kamu merasa panas, apakah kita keluar dari jalan aspal, kita mampir ke kedai makan (resuto hausu )?” lanjutnya dengan penuh perhatian.

Kutipan di atas memperlihatkan rasa peduli Watashi pada Kuma, sebagai bagian dari alam. Watashi mengkhawatirkan Kuma yang berjalan tanpa alas kaki di aspal yang panas. Namun Kuma mengatakan tidak masalah. Rasa khawatir Watashi memperlihatkan sikap solidaritas berupa turut merasakan apa yang dirasakan alam, dalam hal ini Watashi mengkhawatirkan Kuma. Bahkan Kuma juga memperlihatkan perhatiannya pada tokoh Watashi. Kuma menawarkan apabila Watashi merasa sedikit lelah, Kuma mengajaknya untuk mampir ke kedai terdekat.

Sikap kedua tokoh yang saling memperhatikan kondisi lawan bicaranya menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya manusia terhadap alam, namun juga alam kepada makhluk yang ada di dalamnya. Solidaritas ini menunjukkan semua makhluk

mempunyai kedudukan yang sama, sejajar. Sikap menempatkan makhluk lain selain manusia (hewan dan tumbuhan) juga lingkungan sebagai makhluk yang sejajar dengan manusia, dan bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan, dan juga lingkungan untuk menjaga alam, baik lingkungan maupun makhluk hidup lain yang hidup di dalamnya, merupakan sikap solidaritas terhadap alam yang terdapat pada cerpen *Kamisama* ini.

#### 4. Telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam untuk tidak mengganggu alam dan kehidupannya. Sikap tidak mengganggu keberadaan dan kehidupan semua makhluk yang ada lingkungan merupakan suatu sikap toleransi manusia terhadap alam. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam terlihat pada awal cerita, ketika tokoh Watashi akan berjalan-jalan bersama Kuma. Mereka melihat burung shigi. Burung kedidi (burung shigi) menunjukkan waktu itu musim panas. Tokoh Watashi dan Kuma membiarkan keberadaan burung *shigi*, dan tidak mengganggunya. Hal ini memperlihatkan pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam terlihat pada kutipan berikut:

春先に、鳴を見るために、行ったことはあったが、暑い季節にこうして弁当まで持って行くのは初めてである。

Artinya:

Watashi pernah pergi untuk melihat burung kedidi di awal musim semi. Tapi ini pertama kalinya Watashi pergi dengan membawa bekal makanan di musim yang panas seperti ini.

(Kawakami, 1994: 54)

Kemunculan burung *shigi* (kedidi) menandakan mulai musim semi. Pada saat akan pergi berjalan-jalan bersama Kuma, tokoh Watashi membiarkan burung kedidi, dan tidak mengganggunya. Sikap Watashi dan Kuma yang membiarkan keberadaan burung kedidi merupakan sikap tidak mengganggu alam. Sikap ini merupakan perwujudan etika moral dalam karya sastra. Dari pembahasan data-data di atas, etika moral yang terdapat pada cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi ini sikap hormat pada alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu alam. Alam di sini bukan hanya lingkungan alam, namun juga semua makhluk hidup, dan benda-benda yang ada di dalamnya.

## Penutup

Dari analisis pada bagian sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan bahwa interaksi manusia dengan alam, baik lingkungan maupun makhluk hidup yang hidup di dalamnya digambarkan dengan baik dalam cerpen *Kamisama* karya Kawakami Hiromi ini. Penggambaran ini terlihat baik interaksi antartokoh, maupun tokoh dengan lingkungannya. Etika moral bukan hanya pemanfaatan lingkungan oleh manusia, namun juga bentuk sikap tenggang rasa, tanggung jawab manusia terhadap alam. Alam bukan hanya lingkungan tempat tinggal manusia, namun juga ekosistem, makhluk lain, dan juga benda-benda yang ada di dalamnya.

## Daftar Kepustakaan

- Amanuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Algesindo.
- Harsono, S. 2008. Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *KAJIAN SASTRA*, 32(1), 35-50.
- Khomisah. 2020. Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17 (1)
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhayati, E. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- <https://www.gramedia.com/literasi/> (diakses tanggal 7 Maret 2022 pk. 21.24)
- <https://studenttheses.universiteitleiden.nl> (diakses tanggal 9 Maret 2022)